

Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial

Isna Mazroah¹, Mamun Hanif²

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negri KH
Abdurrahman Wahid, Pekalongan

*Email: isnamazroah32@gmail.com, mamunhanif63@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dan teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial individu, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai peran keluarga dan teman sebaya sebagai agen sosialisasi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memberikan dasar nilai, norma, dan budaya yang menjadi acuan awal pembentukan identitas sosial individu, sedangkan teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung eksplorasi dan penguatan identitas individu. Temuan ini mengintegrasikan perspektif teori sosiologi pendidikan, termasuk teori fungsionalisme, interaksionisme simbolik, dan teori sosiokultural, untuk memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana interaksi antara keluarga dan teman sebaya memengaruhi pembentukan identitas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya.

Kata Kunci: keluarga; teman sebaya; identitas sosial; pendidikan; sosiologi.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of family and peers in shaping individuals' social identity, particularly in the context of education. Using a qualitative approach based on a literature review, this research analyzes relevant literature on the roles of family and peers as primary agents of socialization. The findings indicate that families provide foundational values, norms, and cultures that serve as the initial reference for forming social identity, while peers act as a social environment that supports the exploration and reinforcement of individual identity. These findings integrate perspectives from educational sociology theories, including functionalism, symbolic interactionism, and sociocultural theories, to provide a comprehensive understanding of how interactions between family and peers influence the development of social identity. This study is expected to serve as a reference for the development of inclusive and socially and culturally sensitive educational policies.

Keywords: family; peers; social identity; education; sociology.

PENDAHULUAN

Pendidikan mengacu pada peran penting dalam pembentukan identitas sosial, secara individual maupun secara umum, identitas merupakan data diri secara budaya masyarakat untuk memahami nilai, norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti mengenal dan menghayatidirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam

peran yang di mainkan, misalnya sebagai individu, teman, pelajar, ataupun teman sejawat, atau sejabat dan sepekerjaan (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia juga membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial merupakan unsur utama sebagai penunjang perkembangan karakter (Utomo & Pahlevi, 2022). Kemampuan untuk bersosialisasi di dalam masyarakat sangatlah krusial. Masalah- masalah kehidupan manusia yang semakin beragam terus berkembang dan semakin banyak. Selain itu, dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya, kondisi saat ini memperlihatkan bahwa sumber daya yang ada sangat terbatas.

Hal tersebut dapat memungkinkan timbulnya berbagai bentuk interaksi antar individu atau kelompok, yang memiliki tujuan dan pemikiran yang sama untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Interaksi ini dapat menimbulkan kecenderungan rasa atau kecocokan untuk menjalin pertemanan. Lingkungan pertemanan tersebut tentu tidak lepas dari kehidupan tumbuh kembang manusia, utamanya ialah lingkup remaja. Remaja merupakan sebuah fase transisi dari masa individu-individu menuju masa dewasa yang akan mengalami perubahan tumbuh kembang yang cukup pesat. Pada fase ini remaja belum mempunyai golongan yang jelas karena sudah tidak tergolong dalam kategori individu, akan tetapi juga belum tergolong kedalam kategori dewasa. Fase remaja ini sering disebut sebagai masa peralihan atau masa transi. Penelitian ini menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana peran keluarga dan teman sebaya secara bersamaan membentuk identitas sosial individu dalam konteks pendidikan. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada satu faktor saja, yaitu keluarga dan teman sebaya. Namun, penelitian ini mengintegrasikan kedua faktor tersebut untuk menunjukkan bagaimana interaksi antara keluarga dan teman sebaya dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial individu secara lebih komprehensif.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur sosiologi pendidikan dengan memberikan wawasan yang lebih holistik tentang dinamika pembentukan identitas sosial. Selain itu, penelitian ini juga membahas peran sosiokultural dalam pembentukan identitas sosial, yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana nilai, norma, dan budaya yang ada dalam lingkungan keluarga serta interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi persepsi diri dan

identitas sosial seseorang. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan peka terhadap konteks sosial-budaya para siswa.

Ilmu sosiologi pendidikan, teori fungsionalisme menganggap keluarga sebagai agen sosialisasi utama yang memberikan dasar awal dalam pembentukan identitas sosial. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama di mana individu mempelajari nilai-nilai, Norma, peran sosial, dan nilai-nilai yang dipelajari dalam keluarga akan dibawa oleh individu ke dalam interaksi mereka di masyarakat yang lebih luas. Peran keluarga sangat vital dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, dan pandangan hidup seseorang, yang semuanya merupakan bagian penting dari identitas sosial. Teori interaksionisme simbolik menambah perspektif dengan menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan identitas. Dalam hal ini, teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi kedua yang memiliki dampak besar selama masa remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu memperoleh umpan balik mengenai perilaku dan penampilan mereka, yang selanjutnya membantu membentuk dan memperkuat identitas sosial mereka. Teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial karena mereka menyediakan lingkungan yang lebih setara dan mendukung untuk eksplorasi diri. Kombinasi peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial juga dapat dianalisis melalui teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan identitas individu terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dalam konteks budaya tertentu.

Dalam konteks pendidikan, keluarga membentuk dasar budaya dan norma yang mempengaruhi proses pembelajaran serta pembentukan identitas, sementara teman sebaya menawarkan lingkungan di mana individu dapat menguji, menyesuaikan, dan menginternalisasi identitas sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai perspektif teori sosiologi pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran keluarga dan teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial. Hal tersebut dapat memungkinkan timbulnya berbagai bentuk interaksi antar individu atau kelompok, yang memiliki tujuan dan pemikiran yang sama untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Interaksi ini dapat menimbulkan kecenderungan rasa atau kecocokan untuk menjalin pertemanan. Lingkungan pertemanan tersebut tentu tidak lepas dari kehidupan tumbuh kembang manusia, utamanya ialah lingkup remaja. Remaja merupakan sebuah fase transisi dari masa individu-individu menuju masa dewasa yang akan mengalami perubahan tumbuh

kembang yang cukup pesat. Pada fase ini remaja belum mempunyai golongan yang jelas karena sudah tidak tergolong dalam kategori individu, akan tetapi juga belum tergolong kedalam kategori dewasa. Fase remaja ini sering disebut sebagai masa peralihan atau masa transisi (Alviyan et al., n.d.). Penelitian ini menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana peran keluarga dan teman sebaya secara bersamaan membentuk identitas sosial individu dalam konteks Pendidikan artinya keluarga dan teman sebaya sama-sama mempengaruhi cara pandang kita semua. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada satu faktor saja, yaitu keluarga dan teman sebaya. Namun, penelitian ini mengintegrasikan kedua faktor tersebut untuk menunjukkan bagaimana interaksi antara keluarga dan teman sebaya dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial individu secara lebih komprehensif.

Harapan dari adanya penelitian ini dapat mengisi celah dalam literatur sosiologi pendidikan dengan memberikan wawasan yang lebih holistik tentang dinamika pembentukan identitas sosial. Selain itu, penelitian ini juga membahas peran sosiokultural dalam pembentukan identitas sosial, yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana nilai, norma, dan budaya yang ada dalam lingkungan keluarga serta interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi persepsi diri dan identitas sosial seseorang. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan peka terhadap konteks sosial-budaya para siswa.

Dalam sosiologi pendidikan, teori fungsionalisme menganggap keluarga sebagai agen sosialisasi utama yang memberikan dasar awal dalam pembentukan identitas sosial. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama di mana individu mempelajari nilai-nilai, Norma, peran sosial, dan nilai-nilai yang dipelajari dalam keluarga akan dibawa oleh individu ke dalam interaksi mereka di masyarakat yang lebih luas. Peran keluarga sangat vital dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, dan pandangan hidup seseorang, yang semuanya merupakan bagian penting dari identitas sosial. Teori interaksionisme simbolik menambah perspektif dengan menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan identitas. Dalam hal ini, teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi kedua yang memiliki dampak besar selama masa remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu memperoleh umpan balik mengenai perilaku dan penampilan mereka, yang selanjutnya membantu membentuk dan memperkuat identitas sosial mereka. Teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial karena mereka menyediakan lingkungan yang lebih setara

dan mendukung untuk eksplorasi diri. Kombinasi peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial juga dapat dianalisis melalui teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan identitas individu terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dalam konteks budaya tertentu.

Dalam konteks pendidikan, keluarga membentuk dasar budaya dan norma yang mempengaruhi proses pembelajaran serta pembentukan identitas, sementara teman sebaya menawarkan lingkungan di mana individu dapat menguji, menyesuaikan, dan menginternalisasi identitas sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai perspektif teori sosiologi pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran keluarga dan teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana buku atau literatur menjadi subjek utama penelitian. Fokus penelitian adalah buku atau jurnal yang membahas peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk perilaku sosial individu dalam konteks pendidikan. Terdapat empat tahap dalam pelaksanaan studi pustaka, yaitu mempersiapkan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu secara efektif, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Studi pustaka ini menggunakan sumber-sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan referensi lainnya tanpa melibatkan penelitian lapangan. Data dikumpulkan dengan cara mencari dan menyusun informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Literatur yang diperoleh dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung argumen dan gagasan penelitian.

Bagian metodologi berfungsi untuk menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, bagian ini harus disajikan dengan cukup rinci agar pembaca memahami mengapa metode yang dipilih dianggap andal dan valid untuk menghasilkan temuan. Unsur-unsur penting dalam bagian ini meliputi teknik sampling, metode pengumpulan data, dan kriteria atau ukuran yang digunakan.

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kesamaan dalam kedudukan, usia, status, dan pola pikir. (Blazevic, 2016) mendefinisikan teman sebaya sebagai kelompok

sosial yang terdiri dari individu-individu dengan usia, pendidikan, atau status sosial yang serupa. Persamaan tersebut membentuk kelompok pergaulan teman sebaya yang berkontribusi pada pembentukan perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing (Papers & Calvó-armengol, 2008) menambahkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh teman sebayanya, sehingga teman sebaya menjadi acuan (*reference group*) dalam pembentukan perilaku remaja. Peran teman sebaya sangat penting bagi remaja, termasuk di lingkungan sekolah, di mana teman sebaya memberikan pengaruh khusus terhadap siswa.

Sementara itu, (K.Merton, 1957) menjelaskan bahwa peran adalah pola perilaku yang diharapkan masyarakat dari individu dengan status tertentu. Peran menentukan tindakan individu dalam masyarakat serta kesempatan yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut. Peran memiliki nilai penting karena membantu mengatur perilaku seseorang dan memungkinkan individu memprediksi tindakan orang lain, sehingga dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan kelompok sosialnya.

Teman sebaya berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap individu, sehingga mereka sering menjadi kelompok referensi (*reference group*) dalam membantu individu mengembangkan perilaku mereka (Intarti, 2020). Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu mempelajari berbagai keterampilan baru yang berbeda dari apa yang mereka pelajari di lingkungan keluarga. Selain itu, individu juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, norma, budaya, peran, dan berbagai aspek lain yang diperlukan untuk mendukung proses sosialisasi mereka. partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas, khususnya di lingkungan sekolah (Gea, 2011). Teman sebaya sebagai agen sosialisasi tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling mengingatkan mengenai aturan-aturan sekolah. Individu akan menegur teman yang lain ketika melanggar aturan seperti membuang sampah sembarangan, berperilaku tidak disiplin, serta membolos sekolah. Selain itu, teman sebaya juga bisa menjadi model atau contoh berperilaku individu. Kelompok teman sebaya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya (Utomo & Pahlevi, 2022). Hal tersebut berarti keberadaan kelompok teman sebaya akan memberikan dukungan kepada individu untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Pembentukan perilaku dan modifikasi perilaku individu sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan contoh yang diberikan oleh rekan mereka.

Selain itu, teman sebaya juga bisa menjadi model atau contoh berperilaku siswa. Kelompok teman sebaya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai

dengan kelompoknya. Hal tersebut berarti keberadaan kelompok teman sebaya akan memberikan dukungan kepada remaja untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Erik Erikson, melalui teorinya tentang identitas, menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi pembentukan identitas individu adalah keluarga dan teman sebaya (Warsah, 2018). Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu (Satya Yoga et al., 2015), yang terlihat melalui pola asuh yang diterapkan. Pola asuh demokratis, di mana orang tua mendorong partisipasi individu dalam pengambilan keputusan, dapat mendukung perkembangan *identity achievement*.

Peran Keluarga Dalam Membentuk Identitas Sosial

Pendekatan yang diterapkan tidak serta-merta meniru sistem pendidikan dari negara-negara Barat, karena terdapat perbedaan budaya antara masyarakat Timur dan Barat (Silitonga, 2019). Oleh karena itu, pola asuh yang efektif dalam membantu pembentukan identitas individu di era digital adalah pola asuh otoritatif. Parenting didefinisikan sebagai hubungan interaktif antara orang tua dan individu yang bertujuan memberikan dukungan, nilai-nilai, bekal, serta kontrol terhadap aktivitas individu untuk membantu pembentukan identitasnya (Satya Yoga et al., 2015). Pola asuh otoritatif ditandai oleh sikap orang tua yang obyektif, penuh perhatian, namun tetap memberikan kontrol terhadap perilaku individu. Orang tua memberikan kebebasan kepada individu untuk berekspresi, tetapi tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Dalam praktiknya, pola asuh ini melibatkan pemberian sanksi jika individu melakukan kesalahan yang serius, serta komunikasi atau musyawarah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan individu, seperti menentukan pendidikan yang ingin dicapai (Candra, 2023). Dengan demikian, identitas individu terbentuk sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Sebagaimana dalam filosofi etnik Batak "dang dao tubu tubis sian bona na," filosofi ini mencerminkan kehidupan individu yang dibesarkan dalam keluarga Batak Toba. Keluarga memiliki peran utama dalam membimbing individu melalui pengasuhan yang berbasis pada norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Budaya dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga dapat diwariskan dari orang tua kepada anak-anak mereka secara turun-temurun, dengan penyesuaian terhadap perkembangan zaman (Gea, 2011). Keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan menanamkan pendidikan moral sejak usia dini. Pendidikan moral menjadi

fondasi yang penting, karena selain tingkat pendidikan, moralitas individu juga menjadi indikator keberhasilan suatu pembangunan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Dalam upaya membangun bangsa, berbagai aspek pembangunan yang saling mendukung diperlukan, salah satunya adalah pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan garis besar haluan negara, penduduk menjadi aset penting sebagai sumber daya manusia yang produktif dan berpotensi untuk pembangunan nasional. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu sehingga mereka dapat berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Anggraini & Siregar, 2023). Keberhasilan pembangunan sebuah bangsa sangat bergantung pada keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tanpa moralitas yang baik, mereka tidak akan dihargai atau berarti di mata orang lain. Pendidikan moral dimulai dari keluarga, di mana budi pekerti luhur ditanamkan dalam setiap interaksi. Namun, kualitas sumber daya manusia tidak sepenuhnya dapat dijamin oleh keluarga saja, karena kualitas tersebut juga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan individu (Warsah, 2018).

Keluarga merupakan tempat pertama individu belajar tentang nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan identitas keluarga (Candra, 2023). Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai panutan bagi individu. Selama masa remaja, yang sering kali penuh dengan perubahan, konflik antara individu dan orang tua dapat muncul, terutama saat individu berusaha memahami diri mereka dan mencari jati diri. Meski demikian, keluarga tetap menjadi sumber dukungan emosional, nilai-nilai moral, serta kerangka acuan penting dalam pembentukan identitas individu. Orang tua memiliki peran krusial dengan memberikan panduan, mendukung individu dalam menghadapi perubahan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan identitas yang autentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas sosial individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memberikan dasar nilai, norma, dan budaya yang menjadi landasan awal pembentukan identitas sosial. Sementara itu, teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang

memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan menguatkan identitas mereka melalui interaksi sosial yang setara.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengintegrasikan teori fungsionalisme, interaksionisme simbolik, dan teori sosiokultural untuk memberikan wawasan yang lebih holistik tentang dinamika pembentukan identitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi peran keluarga dan teman sebaya memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk persepsi diri individu, kepercayaan diri, dan orientasi sosial mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur sosiologi pendidikan dengan menawarkan pandangan yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya para siswa.

REFRENSI

- Alviyan, A., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (n.d.). *PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DALAM UPAYA*. X(X), 1-14.
- Anggraini, R., & Siregar, B. (2023). Peran Keluarga Terhadap Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27685-27689.
- Blazevic, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2), 42-49. <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>
- Candra, H. (2023). Perkembangan Identitas Remaja: Peran Keluarga, Teman, dan Media. *Literacy Notes*, 1(2), 1-9.
- Gea, A. A. (2011). Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, Vol.2 No.1(45), 139-150.
- Intarti, E. R. (2020). Peran strategis teman sebaya dalam pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 342-351. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- K.Merton, R. (1957). Robert K Merton - The Role-Set Problems in Sociological Theory. *The British Journal of Sociology*, 8(2), 106-120. <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>
- Papers, I. Z. A. D., & Calvó-armengol, A. (2008). *Peer effects and social networks in education IZA DP No . 3859 Peer Effects and Social Networks in Education*. 3859.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>

- Silitonga, D. P. (2019). Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Remaja pada Era Digital. *SEJ (School Education Journal)*, 9(2), 369–378.
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1), 659.
- Warsah, I. (2018). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 34(02), 149–177. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>